

**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP
GULA AREN SEMUT DIKAWASAN HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM) BANGKENG BUKIT DESA
BUKIT HARAPAN KECAMATAN GANTARANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

RIFAL WAYSADI, AK

105950063815

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian.

11/09/2021

1 exp.
smb. Alumni

R/092/HUT/21 CD
WAY
a'

**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Proposal Mahasiswa yang dilaksanakan oleh:

Nama : Rifal Waysadi.AK

Nim : 105950063815

Judul : Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut
Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit
Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Makassar,.....2021

Telah diperiksa dan disetujui;

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Andi Azis Abdullah, S.Hut., M.P.

NIDN : 0930106701


Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P. IPM

NIDN : 0907028202

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P

IDN : 0912066901


Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.

NIDN : 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Nama : Rifal Waysadi Ak

Stambuk : 105950063815

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Andi Azis Abdullah, S.hut., M.P.
Pembimbing I

(.....)

Dr.Ir.Hasanuddin Molo,S.Hut.,M.P,IPM
Pembimbing II

(.....)

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.
Penguji I

(.....)

Muthmainnah, S.Hut., M. Hut.
Penguji II

(.....)

ABSTRAK

RIFAL WAYSADI. AK (105950063815). Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Di bawah bimbingan **Abdul Aziz Abdullah** dan **Hasanudding Molo**.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di mulai dari bulan september 2020 sampai dengan bulan November 2020 Adapun lokasi penelitian di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit dilihat dari jumlah pendapatan masyarakat. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus, yaitu responden yang diambil merupakan populasi penelitian. Populasi penelitian yaitu semua masyarakat yang memanfaatkan HHBK gula aren semut di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dengan sampel responden sebanyak 10 orang .

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari responden yang ada, memiliki nilai pendapatan yaitu sebesar Rp 278.558.200 per tahunnya, dengan rata-rata pendapatan tiap responden sebesar Rp27.855.820 per tahun.

Kata Kunci : Pendapatan, HHBK, Gula Aren Semut

5. Ibunda Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM selaku penguji I dan Ibunda Muthmainnah, S.Hut., M.Hut selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini dengan benar.
6. Ayahanda Dr.Ir.Hasanuddin Molo,S.Hut.,M.P.IPM selaku penasehat akademik yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan masukan selama penulis menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan masa studinya.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ilmu selama mengikuti kegiatan perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman – teman dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi yang besar.
9. Nhiny Afridayani yang telah memberikan dorongan dan motivasi sangat besar.

Semoga doa dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak dibalas oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Januari 2021

Rifal Waysadi.AK

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitan.....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hutan Kemasyarakatan	3
2.2. Hasil Hutan Bukan Kayu	5
2.3. Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu.....	13
2.4. Kerangka Pikir	15
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat	16
3.2. Populasi dan Sampel	16
3.3. Metode Pengumpulan Data	16
3.4. Analisis Data	18
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Keadaan Fisik Lokasi.....	19
BAB V . HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identitas Responden	23

5.2. Penerimaan Responden dari Gula Aren Semut.....	25
5.3. Total Biaya Pengeluaran.....	27
5.4. Pendapatan.....	28
BAB VI . PENUTUP	
6.1. Kesimpulan.....	30
6.2. Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Kondisi Topografi pada areal kerja HKm bangkeng bukit.....	20
2.	Kondisi Tutupan Lahan pada Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Bukit	21
3.	Jumlah Penduduk berdasarkan kelas umur.....	22
4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	23
5.	Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	24
6.	Jumlah Tanggungan Keluarga Tiap Responden pada areal Desa Bukit Harapan dan Bukit Tinggi.....	25
7.	Penerimaan Responden dari Hasil Hutan Bukan Kayu (Gula Aren Semut) Satu Tahun	26
8.	Biaya Pengeluaran Responden per Tahun	27
9.	Jumlah Pendapatan Responden.....	28

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	15



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pelayanan Ranger, hutan adalah suatu kesatuan sistem hayati berupa hamparan tanah yang memiliki aset tetap hidup di dalamnya yang ditumbuhi pepohonan di habitatnya yang sama, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. juga memisahkan hutan menjadi hutan negara dan hutan pribadi. Hutan negara adalah hutan yang terletak di darat yang tidak dibebani hak atas tanah, sedangkan hutan rakyat adalah hutan yang terletak di darat yang terhalang hak atas tanah. Hutan rakyat yang selanjutnya disebut hutan daerah adalah hutan-hutan dusun yang berada di atas tanah milik yang dibuktikan dengan hak atau pengesahan.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan. Hutan Kemasyarakatan adalah hutan Negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat Keberadaan HKm mampu menyelesaikan konflik-konflik kehutanan dengan memberi akses dan hak mengelola terkait klaim masyarakat dalam penguasaan kawasan hutan, dalam konteks tersebut HKm diharapkan dapat menjamin keberlanjutan serta transformasi ekonomi dan budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam dan sekitar hutan.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Sehingga, tidak salah lagi bahwa masyarakat di dalam

- c. Pengerjaan batas jaringan kelurahan dalam perencanaan rencana kerja pemanfaatan dusun daerah.
- d. Bekerja pada kapasitas jaringan lingkungan untuk membawa pengembangan hutan melalui peningkatan inovasi pemasangan yang lebih baik dan memperluas nilai tambahan barang-barang dusun.
- e. Menggarap fitrah SDM warga kelurahan melalui peningkatan informasi, kapasitas dan kemampuan.
- f. Memberikan data pasar dan permodalan dalam memperluas intensitas dan akses jaringan lingkungan ke sektor usaha dan permodalan.
- g. Bekerja pada batas jaringan terdekat dalam menciptakan dusun dan organisasi penggunaan barang hutan.

Menurut Watala (2009), perangkat hukum tentang HKm itu kemudian revisi dengan lahirnya Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 677/Kpts-II/1998. Dalam Keputusan tersebut terdapat beberapa prinsip pengelolaan HKm sebagai berikut:

- a. masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengambilan manfaat.
- b. Masyarakat sebagai pengambilan keputusan dan menentukan sistem perusahaan.
- c. Pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau kegiatan.
- d. Adanya kepastian hak dan kewajiban semua pihak.
- e. Kelembagaan perusahaan ditentukan oleh masyarakat.
- f. Pendekatan didasarkan pada keanekaragaman hayati dan budaya.

2.1.3 Masyarakat dan Hutan

Masyarakat desa hutan merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam maupun sekitar hutan. Kebanyakan dari masyarakat desa hutan menggantungkan kehidupan pada sumber daya hutan yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Bagaimanapun, beberapa jaringan kota dusun di Indonesia masih belum layak untuk mengelola hutan di sekitarnya secara tepat, diketahui bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 610.375.92 ha yang merupakan urutan ketiga negara dengan kerusakan hutan paling parah. Di dunia, posisi ini bukanlah sesuatu yang patut disyukuri, selain itu, jaringan kota hutan juga biasanya memiliki masalah sosial dan keuangan dalam mengelola hutan. (jurnal administrasi publik).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil Hutan Bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK, adalah barang-barang dari hutan organik, baik nabati maupun hewani hanya sebagai barang pelengkap dan pengembangan, selain kayu (Dinas Satgas, 2007). Dengan tujuan akhir untuk mengubah arah kawasan hutan para *timber extraction* menjadi *sustainable forest management*, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Products* (NTFP) memiliki nilai penting. keuntungan relatif dan kontak langsung dengan jaringan dusun. Selanjutnya, tidak ada campur aduk bahwa jaringan di dalam dan di sekitar kawasan hutan secara langsung atau

berimplikasi diidentifikasi dengan barang-barang dusun non-kayu (Sihombing, 2011).

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu adalah tindakan pemanfaatan dan pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu tanpa merusak iklim dan tidak mengurangi kapasitas pokoknya. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHK) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 (13) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 yang merupakan pemutakhiran dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2007, adalah izin untuk beroperasi yang diizinkan untuk menggunakan barang-barang hutan bukan kayu di hutan-hutan biasa yang sedang berlangsung melalui pengumpulan atau penebangan, pengembangan, pemeliharaan, dan latihan periklanan (Kemenhut, 2007)

Sumberdaya hutan juga multi-guna dan mengandung kepentingan yang berbeda dan pemanfaatannya ditujukan untuk memahami individu yang paling berkembang. Keunggulan tersebut tidak hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu yang hanya menyumbang 20%, namun juga keunggulan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan administrasi ekologis yang memberikan komitmen terbesar sebesar 80%, namun hingga saat ini kemampuan HHBK telah belum digunakan secara ideal. . Pandangan dunia ini telah membuat kami lebih sadar bahwa HHBK mungkin merupakan aset hutan yang menikmati manfaat dekat dan paling erat diidentifikasi dengan jaringan dusun. HHBK telah terbukti secara tegas mempengaruhi perluasan upah jaringan dusun dan membuat komitmen penting untuk memperluas perdagangan asing di negara itu (Kemenhut, 2009).

Penggunaan kayu selama ini pada umumnya masih akan diarahkan pada hutan para eksekutif sebagai pembuat kayu dalam pengaturan keuangan. Kondisi ini mendorong peningkatan penyalahgunaan kayu untuk memenuhi pasar dunia dan industri dalam negeri tanpa mempertimbangkan nilai keuntungan yang berbeda yang dapat diperoleh dari hutan dan menjaga sistem biologis hutan. Akibatnya, pandangan dunia ini telah mendorong pengurangan di dekatnya, manfaat dan sifat lingkungan hutan. Sementara, sekali lagi, aset hutan (SDH) memiliki kemungkinan multifungsi yang dapat memberikan keuntungan finansial, alam dan sosial yang lebih baik untuk bantuan pemerintah manusia. Keuntungan tersebut tidak hanya berasal dari HHK seperti yang terjadi saat ini, tetapi juga keuntungan dari HHBK dan administrasi ekologis (Kemenhut, 2009).

Pandangan dunia baru dari area layanan ranger melihat hutan sebagai kerangka aset yang multi-utilitarian, multi-alasan dan mengandung kepentingan yang berbeda dan pemanfaatannya ditujukan untuk memahami individu berkembang terbaik. Pandangan dunia ini telah membuat kami lebih sadar bahwa HHBK mungkin merupakan aset hutan yang menikmati manfaat serupa dan paling erat diidentifikasi dengan jaringan dusun. HHBK terbukti mempengaruhi perluasan pembayaran jaringan hutan dan membuat komitmen penting untuk memperluas perdagangan asing negara tersebut. Nantinya, diyakini peningkatan pelayanan ranger saat ini tidak hanya bertumpu pada barang-barang kayu dusun saja, namun harus mengkaji kemampuan HHBK. Hasil investigasi menunjukkan bahwa hanya 10% item backwood kayu berasal dari lingkungan hutan, sedangkan sebagian besar (90%) item yang berbeda adalah item non-kayu hutan (HHBK)

yang belum diawasi dan digunakan secara ideal untuk lebih lanjut. mengembangkan bantuan pemerintah daerah (Kemenhut, 2009).

Secara ekologis HHBK tidak memiliki perbedaan fungsi dengan hasil hutan kayu, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Menurut UU Kehutanan Nomor 41 tahun 1999, disebutkan bahwa HHBK merupakan hasil hutan hayati maupun non hayati atau menurut FAO adalah barang (goods) yang dihasilkan benda hayati selain kayu yang berasal dari hutan atau lahan sejenisnya.

Adapun HHBK yang dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, menurut Sumadiwangsa (2000) dikutip oleh Sudarmalik dkk (2006).

dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. Getah-getahan : getah jelutung, getah merah, getah balam, getah karet alam dan lain-lain.
2. Tanin : pinang, gambir, Rhizophora, Bruguiera, dan lain-lain,
3. Resin : gaharu, kemedangan, jernang, damar mata kucing, damar batu, damar rasak, kemenyan dan lain-lain,
4. Minyak atsiri : minyak gaharu, minyak kayu putih, minyak keruing, minyak lawang, minyak kayu manis
5. Madu : Apis dorsata, Apis mellifera,
6. Rotan dan bambu : segala jenis rotan, bambu dan nibung,
7. Penghasil karbohidrat : sagu, aren, nipah, sukun dan lain-lain,
8. Hasil hewan : sutra alam, lilin lebah, aneka hewan yang tidak dilindungi,

dalam memproduksi hasil. Dengan efisiensi penggunaan lahan yang tinggi dan diversifikasi produksi maka kontribusi terhadap pendapatan juga semakin besar.

3. Peranan HHBK terhadap kemajuan provinsi Di pedesaan, komitmen terbesar dalam mendorong perbaikan adalah dari bidang hortikultura dan layanan ranger. Dari beberapa hutan lokal yang ada desain papan, hasil dari hutan lokal membuat komitmen yang signifikan untuk membayar kota dan pergantian acara lokal. Dengan mengarahkan HHBK mulai dari pembuatan, penyiapan dan peragaan, semua harus dimungkinkan oleh daerah setempat, dengan tujuan agar hasil dari latihan ini dikenang bagi daerah pembuatnya.

2.2.2 Pemanfaatan HHBK

Menurut Departemen Kehutanan (2007) Peran masyarakat di dalam dan disekitar kawasan konservasi (daerah penyangga) sebagai user/pemohon, dalam pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi sebagai berikut :

1. Membentuk lembaga/kelompok Masyarakat lokal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi (Daerah penyangga).
2. Mengajukan permohonan izin pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi kepada UPT Ditjen PHKA terkait.
3. Membuat rencana (target, volume) pengambilan jenis, untuk periode tertentu.

4. Mengembangkan HHBK secara lestari di daerah penyangga dengan memperhatikan aspek konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
5. Melaporkan kegiatan pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi secara periodik kepada UPT Ditjen PHKA terkait.

Menurut Departemen Kehutanan (2007) Penggunaan spesies tumbuhan liar sebagai HHBK diusulkan sehingga spesies tumbuhan liar dapat digunakan secara wajar untuk keberhasilan individu yang terbaik. Tujuan pemanfaatan HHBK dalam mengaktifkan jaringan di daerah pendukung kawasan konservasi adalah:

- a. Mengerjakan status keuangan daerah bantalan daerah setempat.
- b. Restorasi tanah di zona bantalan.
- c. Mencegah disintegrasi dan bekerja pada kualitas ekologis dan menyirami papan.
- d. Mencegah/menghentikan laju pelanggaran hutan belantara dan illegal logging.
- e. Amankan kawasan pelestarian sesuai kapasitasnya.

Pilihan lain untuk memajukan wilayah pelayanan jagawana adalah peningkatan jenis-jenis barang hutan bukan kayu, karena itu jelas bukan potensi yang cukup tinggi. Kemungkinan pemanfaatan HHBK yang berbeda sangat tinggi dalam mendukung peningkatan upah individu. Salah satu kekurangan daerah adalah inovasi ramu dan pasca panen belum mendominasi, sehingga membuat satu ton HHBK tidak terpakai.

ketahanan pangan melalui peningkatan jenis tanaman dalam peningkatan agroforestri. (Nj Rumana dan Butarbutar, 2008).

Pengumpulan HHBK lokal merupakan gerakan ekonomi adat yang dianggap bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan pengumpulan HHBK dipengaruhi oleh kecenderungan genetik, aksesibilitas HHBK hanya sebagai motivator keuangan, di mana semakin tinggi dorongan keuangan dalam iklim umum, semakin penting peluang untuk pemilahan HHBK sebagai pilihan untuk kepuasan finansial. kebebasan moneter yang ada juga mempengaruhi keragaman HHBK, karena semakin tinggi minat HHBK maka semakin tinggi pula penyalahgunaan HHBK itu sendiri. (Nugroho dkk, 2015).

2.2.3 Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Dari perspektif moneter, pembayaran identik dengan uang tunai, tenaga kerja, dan produk yang diperoleh atau diperoleh selama jangka waktu tertentu, seperti bulan atau waktu yang lama. (Sultika, 2010).

Bayaran yang didapat dari siklus pembuatan bergantung pada jumlah barang dagangan yang dikirim oleh setiap jenis dan kualitas dan biaya setiap unit dari setiap jenis dan kualitas. Ukuran pembayaran setara dengan jumlah barang dagangan yang dibuat dikalikan dengan biaya per unit. Gaji keluarga sebagian besar tidak berasal dari satu sumber, namun dapat muncul dari setidaknya dua jenis pendapatan. Berbagai macam sumber pembayaran diyakini dipengaruhi oleh tingkat gaji itu sendiri. Tingkat upah yang rendah mengharuskan individu keluarga untuk bekerja/berusaha lebih keras untuk mengatasi masalah mereka. Bagi keluarga tertentu, upaya tersebut tidak hanya menambah melimpahnya jam

kerja dari latihan yang ada, tetapi juga melakukan latihan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil pemeriksaan bahwa sebagian besar keluarga memiliki lebih dari satu jenis pendapatan (Sultika, 2010).

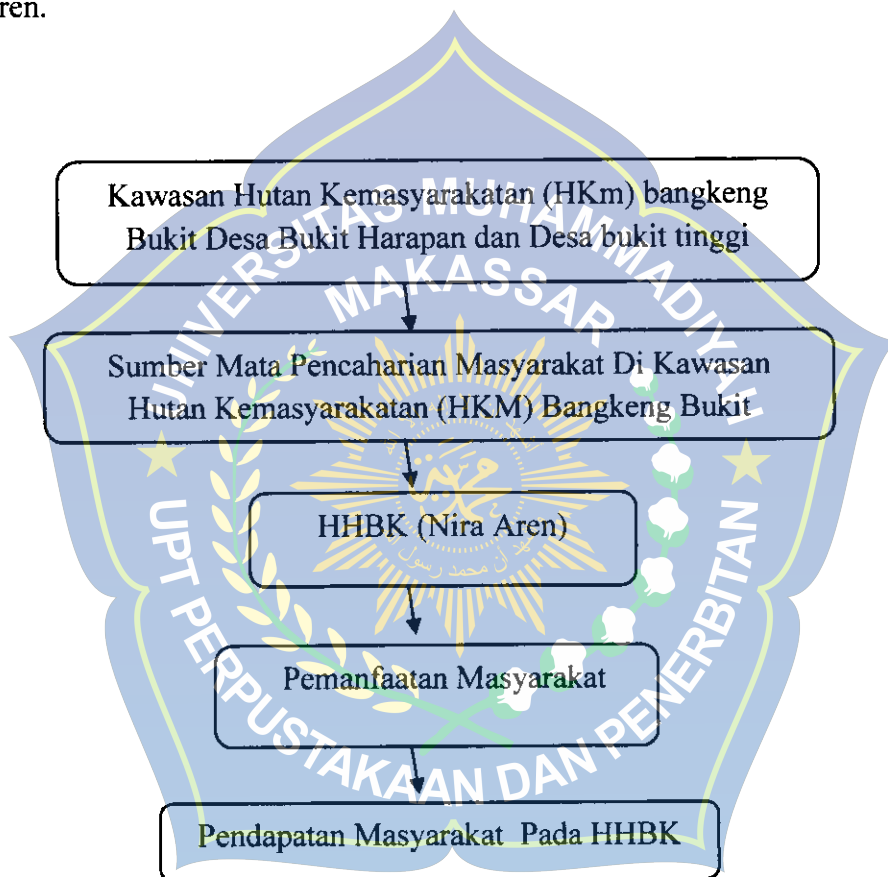
Pendapatan adalah penghargaan yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya, pembayaran sebagai kompensasi dan partisipasi variabel penciptaan tanah, pekerjaan, modal dan pelaksana. (Filly, 2018).

Rodjak dalam Filly (2018) pendapatan petani adalah pembayaran penuh peternak dari budidaya dan di luar wisma. Tingkat gaji peternak juga dipengaruhi oleh berbagai sumber, khususnya gaji peternak sebagai administrator, gaji kerja peternak, gaji keluarga peternak dan gaji keluarga peternak.

Gustiyana dalam Filly (2018) menyatakan bahwa gaji dipisahkan menjadi dua, yaitu gaji rumah khusus dan gaji keluarga. Gaji budidaya adalah gaji yang diperoleh dari selisih antara gaji bersih (hasil) dan biaya produksi (masukan) yang ditentukan setiap bulan, tahun atau per musim berkembang. Sementara itu, gaji keluarga adalah gaji yang diperoleh dari hasil latihan budidaya dan di luar peternakan. Gaji non budidaya adalah bayaran yang didapat dari latihan seperti berdagang, buruh, dan lain sebagainya

2.2.4. Kerangka Pikir

Di Kabupaten Bulukumba terdapat kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) bangkeng Bukit di Desa Bukit Harapan Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan Memanfaatkan hutan sebagai sumber pendapatan, karena masyarakat sekitar kawasan banyak yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yaitu aren.



Gambar 1: Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba selama Dua Bulan yaitu pada bulan September sampai dengan Bulan November 2020.

3.1 Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Bukit harapan dan Desa Bukit Tinggi yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yakni nira aren.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus yakni 20 orang

3.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah data primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer

Data Primer diperoleh dari lapangan melalui persepsi lapangan, studi dan pertemuan yang diselenggarakan dengan memanfaatkan jajak pendapat sejumlah responden sebagai unit investigasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

3.4 Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan perhitungan pendapatan masyarakat dengan menggunakan rumus:

a. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* {penerimaan total (Rp)}

P : *Price* (harga)

Q : *Quantity* {jumlah barang (botol)}

b. Biaya Total Produksi (Pengeluaran)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (biaya total)

TFC : *Total Fixed Cost* (biaya tetap total)

TVC : *Total Variabel cost* (biaya variabel total)

c. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income* (pendapatan)

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Keadaan fisik lokasi

4.1.2. Luas dan Letak

Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) terletak di Desa Bukit Harapan dan bukit tinggi Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) yaitu jarak dari pusat desa ± 2 Km, jarak dari pusat kecamatan yaitu ± 20 Km, jarak dari pusat kabupaten ± 18 km serta jarak dari pusat provinsi kota Makassar yaitu ± 170 Km. Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang terdapat di Desa Bukit Harapan sesuai SK Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yaitu seluas 78 Ha, dengan batas Batas Desa Bukit Harapan sebagai berikut. (KTH Buhung Lali, 2008) :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontonyeleng
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sopa
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dampang (Bontoulu)
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bontonyeleng

a. Topografi

Keadaan topografi areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Bukit dapat dilihat pada tabel berikut (KTH Buhung Lali,2008)

:

Tabel 1. Kondisi Topografi pada areal kerja HKm bangkeng bukit

NO	Keterangan	Luas (ha)	%
1.	Sangat Curam (>45%)	-	-
2.	Curam (24-45%)	13	16,6
3.	Agak curam(15-25%)	25	32,0
4.	Landai (8-15 %)	30	38,4
5.	Datar (0-8 %)	10	12,8
Jumlah		78	112,6

Tabel 1, menunjukkan bahwa areal rata-rata topografi yang curam (24-25%) seluas 13 ha, agak curam (15-25%) seluas 25 ha, yang cukup dominan adalah landau (38,4%) seluas 30 ha, datar (0-8%) seluas 10 ha dan sama sekali tidak ada daerah yang sangat curam. Keadaan topografi di Desa Bukit Harapan pada umumnya berbukit, yang berada pada ketinggian <500 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi khususnya keadaan lereng pada lokasi Hutan Kemasyarakatan dengan luas 78 ha umumnya bergelombang sampai berbukit.

b. Tutupan Lahan

keadaan tutupan lahan areal kerja HKm bangkeng bukit dapat dilihat pada tabel berikut (KTH Buhung Lali, 2008) :

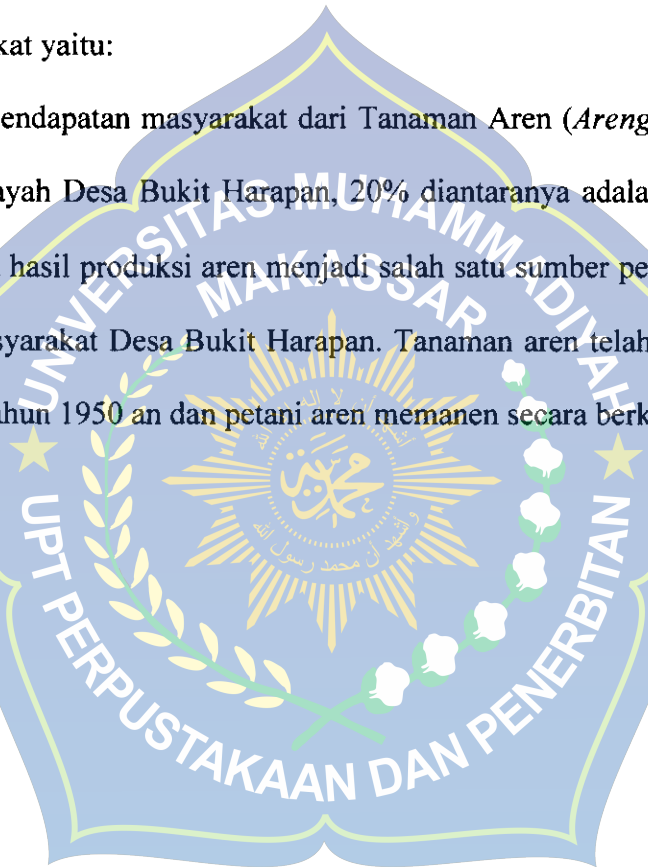
Tabel 2. Kondisi Tutupan Lahan pada Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Bukit.

No.	Jenis Penutupan Lahan	Luas (ha)	%	Keterangan
1	Hutan Alam	34	43,5	Aren, Jati Lokal, Mahoni, Sengon, Angsana, Lento-lento, Jati Putih
2	Hutan Campuran	44	56,4	Kakao, Petai, Jambu Mente, Lengkek, Nangka, Langsung, Rambutan, Kemiri, Mangga, Kelapa, Asam, Merica, Kapuk, Bambu.

b. Keadaan Ekonomi

Secara umum mata pencaharian masyarakat di Desa Bukit Harapan adalah PNS, Pengusaha, Pedagang, Petani, Tukang Kayu, Tukang Batu, Perbengkelan, Tukang Ojek, Sopir, Buruh Tani, serta beberapa warga yang merantau keluar daerah untuk mencari nafkah. Khusus untuk pengelolaan sumber daya alam ada beberapa hal yang sangat mendukung pendapatan masyarakat yaitu:

Pendapatan masyarakat dari Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) Dari luas wilayah Desa Bukit Harapan, 20% diantaranya adalah tanaman aren sehingga hasil produksi aren menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Bukit Harapan. Tanaman aren telah dibudidayakan sekitar tahun 1950 an dan petani aren memanen secara berkelanjutan.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas responden

Identitas dari responden merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keadaan responden atau wilayah setempat secara keseluruhan yang memanfaatkan barang-barang hutan bukan kayu. Identitas dari responden yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu : umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga.

a. Umur responden

Klasifikasi berdasarkan umur responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur

No	Umur Rata-rata (tahun)	Jumlah
1	≤48	12
2	>48	8
	Jumlah	20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden dibawah atau berumur 48 berjumlah 12 orang dengan persentase 60 % rata-rata umur responden di atas 48 tahun dengan persentase 40 %. Dilihat dari susunan responden berdasarkan usia di atas, terlihat bahwa usia 48 tahun lebih banyak dari pada periode >48 tahun. Usia sangat mempengaruhi tingkat angkatan kerja dan tingkat upah, hal ini dikarenakan semakin berpengalaman usia maka semakin rendah tingkat kemampuan bekerja.

b. Tingkat pendidikan responden

Klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Responden
1	SD	13
2	SMP	5
3	SMA	2
	Jumlah	20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa dari 20 orang responden sebanyak 13 orang responden tingkat SD dengan persentase (65 %) ,tingkat SMP sebanyak 5 orang responden dengan persentase (25 %) dan SMA sebanyak 2 orang responden dengan persentase (10 %).

Tingkat pendidikan sangat penting untuk dimiliki seseorang. Semakin tinggi derajat latihan akan semakin memudahkan seseorang untuk melakukan latihan, khususnya dalam mencari suatu jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam menangani bisnisnya, khususnya metode yang tepat untuk mengelola bisnisnya untuk membangun ukuran gajinya.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua individu yang tinggal di dalam atau di luar rumah yang dibiayai atau dijunjung. Jumlah lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi peternak untuk terus bekerja mencari uang untuk bertahan hidup, serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Jika

jumlah kelurahan yang dibangun, biaya yang dibutuhkan jauh lebih besar.

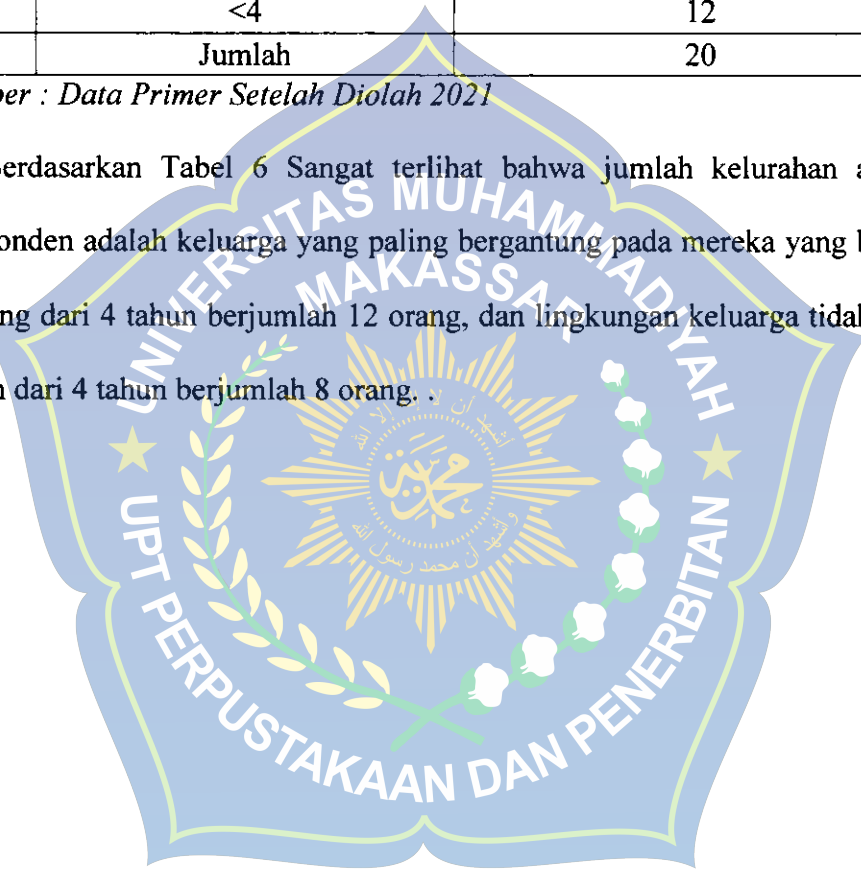
Adapun jumlah tanggungan responden pada dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.Jumlah Tanggungan Keluarga Tiap Responden pada areal Desa Bukit Harapan dan Bukit Tinggi

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (orang)
1	≥ 4	8
2	< 4	12
	Jumlah	20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 Sangat terlihat bahwa jumlah kelurahan absolut responden adalah keluarga yang paling bergantung pada mereka yang berusia kurang dari 4 tahun berjumlah 12 orang, dan lingkungan keluarga tidak sehat lebih dari 4 tahun berjumlah 8 orang.



5.2. Penerimaan Responden dari Gula Aren Semut

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan responden dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu Gula Aren Semut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Responden dari Hasil Hutan Bukan Kayu (Gula Aren Semut) Satu Tahun

No	Code Responden	Nira Aren (L/Hr)	P. Gula Aren Semut/Hr	Satuan	Harga Gula Aren Semut /kg	Penerimaan Gula Aren/Th
1	A 1	30	5,40	kg	Rp 16.000	Rp 31.104.000
2	A 2	50	9,00	kg	Rp 16.000	Rp 51.840.000
3	A 3	20	3,60	kg	Rp 16.000	Rp 20.736.000
4	A 4	60	10,80	kg	Rp 16.000	Rp 62.208.000
5	A 5	40	7,20	kg	Rp 16.000	Rp 41.472.000
6	A 6	15	2,70	kg	Rp 16.000	Rp 15.552.000
7	A 7	24	4,32	kg	Rp 16.000	Rp 24.883.200
8	A 8	25	4,50	kg	Rp 16.000	Rp 25.920.000
9	A 9	15	2,70	kg	Rp 16.000	Rp 15.552.000
10	A 10	20	3,60	kg	Rp 16.000	Rp 20.736.000
11	A 11	17	3,06	kg	Rp 16.000	Rp 17.625.600
12	A 12	21	3,78	kg	Rp 16.000	Rp 21.772.800
13	A 13	25	4,50	kg	Rp 16.000	Rp 25.920.000
14	A 14	14	2,52	kg	Rp 16.000	Rp 14.515.200
15	A 15	20	3,60	kg	Rp 16.000	Rp 20.736.000
16	A 16	30	5,40	kg	Rp 16.000	Rp 31.104.000
17	A 17	19	3,42	kg	Rp 16.000	Rp 19.699.200
18	A 18	21	3,78	kg	Rp 16.000	Rp 21.772.800
19	A 19	10	1,80	kg	Rp 16.000	Rp 12.441.600
20	A 20	27	4,86	kg	Rp 16.000	Rp 27.993.600
Jumlah						Rp523.584.000
Rata-rata						Rp 26.179.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa total keseluruhan penerimaan responden dari Hasil produksi gula aren semut sebesar Rp Rp 523.584.000/tahun dengan rata-rata penerimaan responden sebesar Rp 26.179.200/tahun Penerimaan responden paling tinggi dari hasil produksi gula aren semut sebesar Rp 62.208.000 responden/tahun hal ini dikarenakan jumlah

Nira Aren yang di panen yaitu sebanyak 60 liter/hari sehingga produksi gula aren semut dapat menghasilkan 10,8 kg gula semut aren/hr. Penerimaan paling rendah dari hasil produksi gula aren semut terdapat 1 responden yaitu Rp12.441.600/Tahun. Hal ini karena jumlah nira aren yang dipanen oleh responden hanya 10 liter/hari sehingga produksi gula aren semut hanya menghasilkan menghasilkan 1,80 kg /hari.

5.3.Total Biaya Pengeluaran

Total biaya pengeluaran dari responden pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.Biaya Pengeluaran Responden per Tahun

No	Code Responden	Biaya Pengeluaran/Tahun
1	A 1	Rp 2.032.000
2	A 2	Rp 2.057.000
3	A 3	Rp 497.000
4	A 4	Rp 5.912.000
5	A 5	Rp 5.427.000
6	A 6	Rp 2.787.000
7	A 7	Rp 3.557.000
8	A 8	Rp 3.037.000
9	A 9	Rp 2.792.000
10	A 10	Rp 3.347.000
11	A 11	Rp 2.687.000
12	A 12	Rp 505.000
13	A 13	Rp 1.726.000
14	A 14	Rp 2.810.000
15	A 15	Rp 1.762.000
16	A 16	Rp 3.185.000
17	A 17	Rp 2.797.000
18	A 18	Rp 3.353.000
19	A 19	Rp 2.559.000
20	A 20	Rp 3.033.000
JUMLAH		Rp 55.862.000
RATA- RATA		Rp 2.793.100

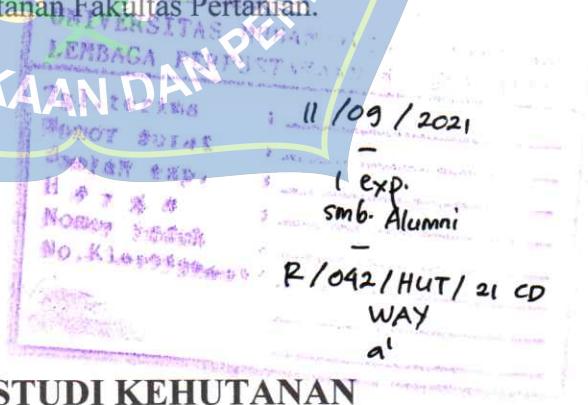
Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP
GULA AREN SEMUT DIKAWASAN HUTAN
KEMASYARAKATAN (HKM) BANGKENG BUKIT DESA
BUKIT HARAPAN KECAMATAN GANTARANG
KABUPATEN BULUKUMBA**



RIFAL WAYSADI, AK
105950063815

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian.



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Proposal Mahasiswa yang dilaksanakan oleh:

Nama : Rifal Waysadi.AK

Nim : 105950063815

Judul : Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut
Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit
Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Makassar,.....2021

Telah diperiksa dan disetujui;

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Andi Azis Abdullah, S.hut., M.P.


Dr. Ir. Hasanuddin Molo, S.Hut., M.P. IPM

NIDN : 0930106701

NIDN : 0907028202

Diketahui Oleh,

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi


Dr. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P

IDN : 0912066901


Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.

NIDN : 0011077101

HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba.

Nama : Rifal Waysadi Ak

Stambuk : 105950063815

Program Studi : Kehutanan

Fakultas : Pertanian

SUSUNAN TIM PENGUJI

NAMA

TANDA TANGAN

Andi Azis Abdullah, S.hut., M.P.
Pembimbing I

(.....)

Dr.Ir.Hasanuddin Molo,S.Hut.,M.P,IPM
Pembimbing II

(.....)

Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM.
Penguji I

(.....)

Muthmainnah, S.Hut., M. Hut.
Penguji II

(.....)

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI
DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**ANALISIS PENDAPATAN MASYARAKAT TERHADAP GULA AREN
SEMUT DIKAWASAN HUTAN KEMASAYARAKATAN (HKM)
BANGKENG BUKIT KECAMATAN GANTARANG KABUPATEN
BULUKUMBA.**

Adalah benar merupakan hasil karya sendiri yang belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari Penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi.

Makassar, Januari 2021

Rifal Waysadi. Ak
105 9500 638 15

ABSTRAK

RIFAL WAYSADI. AK (105950063815). Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Di bawah bimbingan **Abdul Aziz Abdullah** dan **Hasanudding Molo**.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di mulai dari bulan september 2020 sampai dengan bulan November 2020 Adapun lokasi penelitian di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit dilihat dari jumlah pendapatan masyarakat. Pengambilan responden dilakukan dengan cara sensus, yaitu responden yang diambil merupakan populasi penelitian. Populasi penelitian yaitu semua masyarakat yang memanfaatkan HHBK gula aren semut di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dengan sampel responden sebanyak 10 orang .

Berdasarkan hasil penelitian Analisis Pendapatan Masyarakat Terhadap Gula Aren Semut Dikawasan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Bangkeng Bukit Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari responden yang ada, memiliki nilai pendapatan yaitu sebesar Rp 278.558.200 per tahunnya, dengan rata-rata pendapatan tiap responden sebesar Rp27.855.820 per tahun.

Kata Kunci : Pendapatan, HHBK, Gula Aren Semut

5. Ibunda Dr. Ir. Hikmah, S.Hut., M.Si., IPM selaku penguji I dan Ibunda Muthmainnah, S.Hut., M.Hut selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan sehingga penulis berhasil menyusun skripsi ini dengan benar.
6. Ayahanda Dr.Ir.Hasanuddin Molo,S.Hut.,M.P.IPM selaku penasehat akademik yang tak henti-hentinya memberikan motivasi dan masukan selama penulis menempuh perkuliahan hingga menyelesaikan masa studinya.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ilmu selama mengikuti kegiatan perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Teman – teman dan semua pihak yang tak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dorongan dan motivasi yang besar.
9. Nhiny Afridayani yang telah memberikan dorongan dan motivasi sangat besar.

Semoga doa dan motivasi yang diberikan oleh semua pihak dibalas oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Januari 2021

Rifal Waysadi.AK

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian	2
1.4. Manfaat Penelitan.....	2
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hutan Kemasyarakatan	3
2.2. Hasil Hutan Bukan Kayu	5
2.3. Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu	13
2.4. Kerangka Pikir	15
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1. Waktu dan Tempat	16
3.2. Populasi dan Sampel	16
3.3. Metode Pengumpulan Data	16
3.4. Analisis Data	18
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1. Keadaan Fisik Lokasi.....	19
BAB V . HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identitas Responden	23

5.2. Penerimaan Responden dari Gula Aren Semut.....	25
5.3. Total Biaya Pengeluaran	27
5.4. Pendapatan	28

BAB VI . PENUTUP

6.1. Kesimpulan	30
6.2. Saran.....	30

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Kondisi Topografi pada areal kerja HKm bangkeng bukit.....	20
2.	Kondisi Tutupan Lahan pada Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Bukit	21
3.	Jumlah Penduduk berdasarkan kelas umur.....	22
4.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Kelompok Umur	23
5.	Klasifikasi Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	24
6.	Jumlah Tanggungan Keluarga Tiap Responden pada areal Desa Bukit Harapan dan Bukit Tinggi.....	25
7.	Penerimaan Responden dari Hasil Hutan Bukan Kayu (Gula Aren Semut) Satu Tahun	26
8.	Biaya Pengeluaran Responden per Tahun	27
9.	Jumlah Pendapatan Responden.....	28

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir.....	15



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Pelayanan Ranger, hutan adalah suatu kesatuan sistem hayati berupa hamparan tanah yang memiliki aset tetap hidup di dalamnya yang ditumbuhi pepohonan di habitatnya yang sama, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. juga memisahkan hutan menjadi hutan negara dan hutan pribadi. Hutan negara adalah hutan yang terletak di darat yang tidak dibebani hak atas tanah, sedangkan hutan rakyat adalah hutan yang terletak di darat yang terhalang hak atas tanah. Hutan rakyat yang selanjutnya disebut hutan daerah adalah hutan-hutan dusun yang berada di atas tanah milik yang dibuktikan dengan hak atau pengesahan.

Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.88/Menhut-II/2014 tentang Hutan Kemasyarakatan. Hutan Kemasyarakatan adalah hutan Negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat Keberadaan HKm mampu menyelesaikan konflik-konflik kehutanan dengan memberi akses dan hak mengelola terkait klaim masyarakat dalam penguasaan kawasan hutan, dalam konteks tersebut HKm diharapkan dapat menjamin keberlanjutan serta transformasi ekonomi dan budaya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di dalam dan sekitar hutan.

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah salah satu sumber daya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Sehingga, tidak salah lagi bahwa masyarakat di dalam

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hutan Kemasyarajat (HKM)

2.1.1 Pengertian Hutan Kemasyarakatan

Menurut Permenhut No 88/Menhut-II/2014 HKm merupakan hutan negara yang pemanfaatan utamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat. Pasal 6 dan pasal 7 menerangkan bahwa kawasan hutan yang dapat ditetapkan sebagai areal kerja HKm adalah kawasan hutan lindung dan kawasan hutan produksi. Ketentuan kawasan tersebut dapat ditetapkan sebagai areal kerja hutan kemasyarakatan yaitu belum dibebani hak atau izin dalam pemanfaatan hasil hutan dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat.

2.1.2 Pelaksanaan Hutan Kemasyarakatan

Sebagaimana ditunjukkan oleh Budiono (2011) sosialisasi dan pendampingan merupakan komitmen dari otoritas publik, dengan demikian peternak tepi dusun memenuhi syarat untuk mendapatkan bantuan administrasi dari otoritas publik. Bantuan bagi peternak HKm bisa melalui pengarahan, persiapan atau bimbingan.

Berdasarkan Permenhut nomor 37 tahun 2007 Bagian Kedua Pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa Fasilitas bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan lebih lanjut batas wilayah setempat dalam mengawasi asosiasi tandan.
- b. Mengarahkan daerah setempat untuk mengajukan izin sesuai pedoman terkait.

- c. Pengerjaan batas jaringan kelurahan dalam perencanaan rencana kerja pemanfaatan dusun daerah.
- d. Bekerja pada kapasitas jaringan lingkungan untuk membawa pengembangan hutan melalui peningkatan inovasi pemasangan yang lebih baik dan memperluas nilai tambahan barang-barang dusun.
- e. Menggarap fitrah SDM warga kelurahan melalui peningkatan informasi, kapasitas dan kemampuan.
- f. Memberikan data pasar dan permodalan dalam memperluas intensitas dan akses jaringan lingkungan ke sektor usaha dan permodalan.
- g. Bekerja pada batas jaringan terdekat dalam menciptakan dusun dan organisasi penggunaan barang hutan.

Menurut Watala (2009), perangkat hukum tentang HKm itu kemudian revisi dengan lahirnya Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 677/Kpts-II/1998. Dalam Keputusan tersebut terdapat beberapa prinsip pengelolaan HKm sebagai berikut:

- a. masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengambilan manfaat.
- b. Masyarakat sebagai pengambilan keputusan dan menentukan sistem pengusahaan.
- c. Pemerintah sebagai fasilitator dan pemantau kegiatan.
- d. Adanya kepastian hak dan kewajiban semua pihak.
- e. Kelembagaan pengusahaan ditentukan oleh masyarakat.
- f. Pendekatan didasarkan pada keanekaragaman hayati dan budaya.

2.1.3 Masyarakat dan Hutan

Masyarakat desa hutan merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam maupun sekitar hutan. Kebanyakan dari masyarakat desa hutan menggantungkan kehidupan pada sumber daya hutan yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Bagaimanapun, beberapa jaringan kota dusun di Indonesia masih belum layak untuk mengelola hutan di sekitarnya secara tepat, diketahui bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 610.375.92 ha yang merupakan urutan ketiga negara dengan kerusakan hutan paling parah. Di dunia, posisi ini bukanlah sesuatu yang patut disyukuri, selain itu, jaringan kota hutan juga biasanya memiliki masalah sosial dan keuangan dalam mengelola hutan. (jurnal administrasi publik).

2.2 Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Hasil Hutan Bukan kayu yang selanjutnya disingkat HHBK, adalah barang-barang dari hutan organik, baik nabati maupun hewani hanya sebagai barang pelengkap dan pengembangan, selain kayu (Dinas Satgas, 2007). Dengan tujuan akhir untuk mengubah arah kawasan hutan para *timber extraction* menjadi *sustainable forest management*, Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) atau *Non Timber Forest Products* (NTFP) memiliki nilai penting. keuntungan relatif dan kontak langsung dengan jaringan dusun. Selanjutnya, tidak ada campur aduk bahwa jaringan di dalam dan di sekitar kawasan hutan secara langsung atau

berimplikasi diidentifikasi dengan barang-barang dusun non-kayu (Sihombing, 2011).

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu adalah tindakan pemanfaatan dan pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu tanpa merusak iklim dan tidak mengurangi kapasitas pokoknya. Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (IUPHHK) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 (13) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 yang merupakan pemutakhiran dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 6 Tahun 2007, adalah izin untuk beroperasi yang diizinkan untuk menggunakan barang-barang hutan bukan kayu di hutan-hutan biasa yang sedang berlangsung melalui pengumpulan atau penebangan, pengembangan, pemeliharaan, dan latihan periklanan (Kemenhut, 2007)

Sumberdaya hutan juga multi-guna dan mengandung kepentingan yang berbeda dan pemanfaatannya ditujukan untuk memahami individu yang paling berkembang. Keunggulan tersebut tidak hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu yang hanya menyumbang 20%, namun juga keunggulan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dan administrasi ekologis yang memberikan komitmen terbesar sebesar 80%, namun hingga saat ini kemampuan HHBK telah belum digunakan secara ideal. . Pandangan dunia ini telah membuat kami lebih sadar bahwa HHBK mungkin merupakan aset hutan yang menikmati manfaat dekat dan paling erat diidentifikasi dengan jaringan dusun. HHBK telah terbukti secara tegas mempengaruhi perluasan upah jaringan dusun dan membuat komitmen penting untuk memperluas perdagangan asing di negara itu (Kemenhut, 2009).

Penggunaan kayu selama ini pada umumnya masih akan diarahkan pada hutan para eksekutif sebagai pembuat kayu dalam pengaturan keuangan. Kondisi ini mendorong peningkatan penyalahgunaan kayu untuk memenuhi pasar dunia dan industri dalam negeri tanpa mempertimbangkan nilai keuntungan yang berbeda yang dapat diperoleh dari hutan dan menjaga sistem biologis hutan. Akibatnya, pandangan dunia ini telah mendorong pengurangan di dekatnya, manfaat dan sifat lingkungan hutan. Sementara, sekali lagi, aset hutan (SDH) memiliki kemungkinan multifungsi yang dapat memberikan keuntungan finansial, alam dan sosial yang lebih baik untuk bantuan pemerintah manusia. Keuntungan tersebut tidak hanya berasal dari HHK seperti yang terjadi saat ini, tetapi juga keuntungan dari HHBK dan administrasi ekologis (Kemenhut, 2009).

Pandangan dunia baru dari area layanan ranger melihat hutan sebagai kerangka aset yang multi-utilitarian, multi-alasan dan mengandung kepentingan yang berbeda dan pemanfaatannya ditujukan untuk memahami individu berkembang terbaik. Pandangan dunia ini telah membuat kami lebih sadar bahwa HHBK mungkin merupakan aset hutan yang menikmati manfaat serupa dan paling erat diidentifikasi dengan jaringan dusun. HHBK terbukti mempengaruhi perluasan pembayaran jaringan hutan dan membuat komitmen penting untuk memperluas perdagangan asing negara tersebut. Nantinya, diyakini peningkatan pelayanan ranger saat ini tidak hanya bertumpu pada barang-barang kayu dusun saja, namun harus mengkaji kemampuan HHBK. Hasil investigasi menunjukkan bahwa hanya 10% item backwood kayu berasal dari lingkungan hutan, sedangkan sebagian besar (90%) item yang berbeda adalah item non-kayu hutan (HHBK)

yang belum diawasi dan digunakan secara ideal untuk lebih lanjut. mengembangkan bantuan pemerintah daerah (Kemenhut, 2009).

Secara ekologis HHBK tidak memiliki perbedaan fungsi dengan hasil hutan kayu, karena sebagian besar HHBK merupakan bagian dari pohon. Menurut UU Kehutanan Nomor 41 tahun 1999, disebutkan bahwa HHBK merupakan hasil hutan hayati maupun non hayati atau menurut FAO adalah barang (goods) yang dihasilkan benda hayati selain kayu yang berasal dari hutan atau lahan sejenisnya.

Adapun HHBK yang dimanfaatkan dan memiliki potensi untuk dimanfaatkan oleh masyarakat, menurut Sumadiwangsa (2000) dikutip oleh Sudarmalik dkk (2006).

dapat dibedakan menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

1. Getah-getahan : getah jelutung, getah merah, getah balam, getah karet alam dan lain-lain.
2. Tanin : pinang, gambir, Rhizophora, Bruguiera, dan lain-lain,
3. Resin : gaharu, kemedangan, jernang, damar mata kucing, damar batu, damar rasak, kemenyan dan lain-lain,
4. Minyak atsiri : minyak gaharu, minyak kayu putih, minyak keruing, minyak lawang, minyak kayu manis
5. Madu : Apis dorsata, Apis mellifera,
6. Rotan dan bambu : segala jenis rotan, bambu dan nibung,
7. Penghasil karbohidrat : sagu, aren, nipah, sukun dan lain-lain,
8. Hasil hewan : sutra alam, lilin lebah, aneka hewan yang tidak dilindungi,

9. Tumbuhan obat dan tanaman hias : aneka tumbuhan obat dari hutan, anggrek hutan, palma, pakis dan lain-lain.

2.2.1 Peranan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK)

Menurut Sudarmalik dkk (2006) Tanaman penghasil HHBK memiliki peran dalam segi alam dan keuangan, namun juga dalam segi sosial-sosial. Secara umum peranan HHBK dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Peranan HHBK terhadap aspek ekologis dalam ekosistem hutan, HHBK merupakan bagian dari ekosistem hutan. Beberapa hasil HHBK diperoleh dari hasil pohon, misalnya getah-getahan, tanin resin dan minyak atsiri. Sedangkan selebihnya dari palm, hasil satwa ataupun anggrek. Untuk pohon seperti gaharu (*Aquilaria Malaccensis*), dalam ekosistem memiliki peranan sebagai pohon dominan dengan ketinggian mencapai 30 – 40 m. Palm berupa sagu, nipah, dll. Merupakan bagian dari ekosistem yang berfungsi menjaga abrasi oleh sungai atau laut.
2. Peranan HHBK terhadap ekonomi Rumah tangga Seperti yang disebutkan diatas bahwa HHBK dapat menjaga adanya kestabilan pendapatan dan resiliensi (kekenyalan) terhadap perubahan yang terjadi di luar sistem hutan rakyat. Resiliensi adalah suatu tingkat kelenturan dari sumber pendapatan terhadap adanya perubahan pasar. Contohnya adanya perubahan nilai tukar mata uang. Pada saat terjadi krisis moneter, HHBK memiliki peran yang besar terhadap pendapatan rumah tangga dan devisa negara, karena HHBK tidak menggunakan komponen import

dalam memproduksi hasil. Dengan efisiensi penggunaan lahan yang tinggi dan diversifikasi produksi maka kontribusi terhadap pendapatan juga semakin besar.

3. Peranan HHBK terhadap kemajuan provinsi Di pedesaan, komitmen terbesar dalam mendorong perbaikan adalah dari bidang hortikultura dan layanan ranger. Dari beberapa hutan lokal yang ada desain papan, hasil dari hutan lokal membuat komitmen yang signifikan untuk membayar kota dan pergantian acara lokal. Dengan mengarahkan HHBK mulai dari pembuatan, penyiapan dan peragaan, semua harus dimungkinkan oleh daerah setempat, dengan tujuan agar hasil dari latihan ini dikenang bagi daerah pembuatnya.

2.2.2 Pemanfaatan HHBK

Menurut Departemen Kehutanan (2007) Peran masyarakat di dalam dan disekitar kawasan konservasi (daerah penyangga) sebagai user/pemohon, dalam pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi sebagai berikut :

1. Membentuk lembaga/kelompok Masyarakat lokal di dalam dan di sekitar kawasan konservasi (Daerah penyangga).
2. Mengajukan permohonan izin pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi kepada UPT Ditjen PHKA terkait.
3. Membuat rencana (target, volume) pengambilan jenis, untuk periode tertentu.

4. Mengembangkan HHBK secara lestari di daerah penyangga dengan memperhatikan aspek konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.
5. Melaporkan kegiatan pemanfaatan HHBK dari kawasan konservasi secara periodik kepada UPT Ditjen PHKA terkait.

Menurut Departemen Kehutanan (2007) Penggunaan spesies tumbuhan liar sebagai HHBK diusulkan sehingga spesies tumbuhan liar dapat digunakan secara wajar untuk keberhasilan individu yang terbaik. Tujuan pemanfaatan HHBK dalam mengaktifkan jaringan di daerah pendukung kawasan konservasi adalah:

- a. Mengerjakan status keuangan daerah bantalan daerah setempat.
- b. Restorasi tanah di zona bantalan.
- c. Mencegah disintegrasi dan bekerja pada kualitas ekologis dan menyirami papan.
- d. Mencegah/menghentikan laju pelanggaran hutan belantara dan illegal logging.
- e. Amankan kawasan pelestarian sesuai kapasitasnya.

Pilihan lain untuk memajukan wilayah pelayanan jagawana adalah peningkatan jenis-jenis barang hutan bukan kayu, karena itu jelas bukan potensi yang cukup tinggi. Kemungkinan pemanfaatan HHBK yang berbeda sangat tinggi dalam mendukung peningkatan upah individu. Salah satu kekurangan daerah adalah inovasi ramu dan pasca panen belum mendominasi, sehingga membuat satu ton HHBK tidak terpakai.

ketahanan pangan melalui peningkatan jenis tanaman dalam peningkatan agroforestri. (Nj Rumana dan Butarbutar, 2008).

Pengumpulan HHBK lokal merupakan gerakan ekonomi adat yang dianggap bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi kekuatan pengumpulan HHBK dipengaruhi oleh kecenderungan genetik, aksesibilitas HHBK hanya sebagai motivator keuangan, di mana semakin tinggi dorongan keuangan dalam iklim umum, semakin penting peluang untuk pemilahan HHBK sebagai pilihan untuk kepuasan finansial. kebebasan moneter yang ada juga mempengaruhi keragaman HHBK, karena semakin tinggi minat HHBK maka semakin tinggi pula penyalahgunaan HHBK itu sendiri. (Nugroho dkk, 2015).

2.2.3 Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Dari perspektif moneter, pembayaran identik dengan uang tunai, tenaga kerja, dan produk yang diperoleh atau diperoleh selama jangka waktu tertentu, seperti bulan atau waktu yang lama. (Sultika, 2010).

Bayaran yang didapat dari siklus pembuatan bergantung pada jumlah barang dagangan yang dikirim oleh setiap jenis dan kualitas dan biaya setiap unit dari setiap jenis dan kualitas. Ukuran pembayaran setara dengan jumlah barang dagangan yang dibuat dikalikan dengan biaya per unit. Gaji keluarga sebagian besar tidak berasal dari satu sumber, namun dapat muncul dari setidaknya dua jenis pendapatan. Berbagai macam sumber pembayaran diyakini dipengaruhi oleh tingkat gaji itu sendiri. Tingkat upah yang rendah mengharuskan individu keluarga untuk bekerja/berusaha lebih keras untuk mengatasi masalah mereka. Bagi keluarga tertentu, upaya tersebut tidak hanya menambah melimpahnya jam

kerja dari latihan yang ada, tetapi juga melakukan latihan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil pemeriksaan bahwa sebagian besar keluarga memiliki lebih dari satu jenis pendapatan (Sultika, 2010).

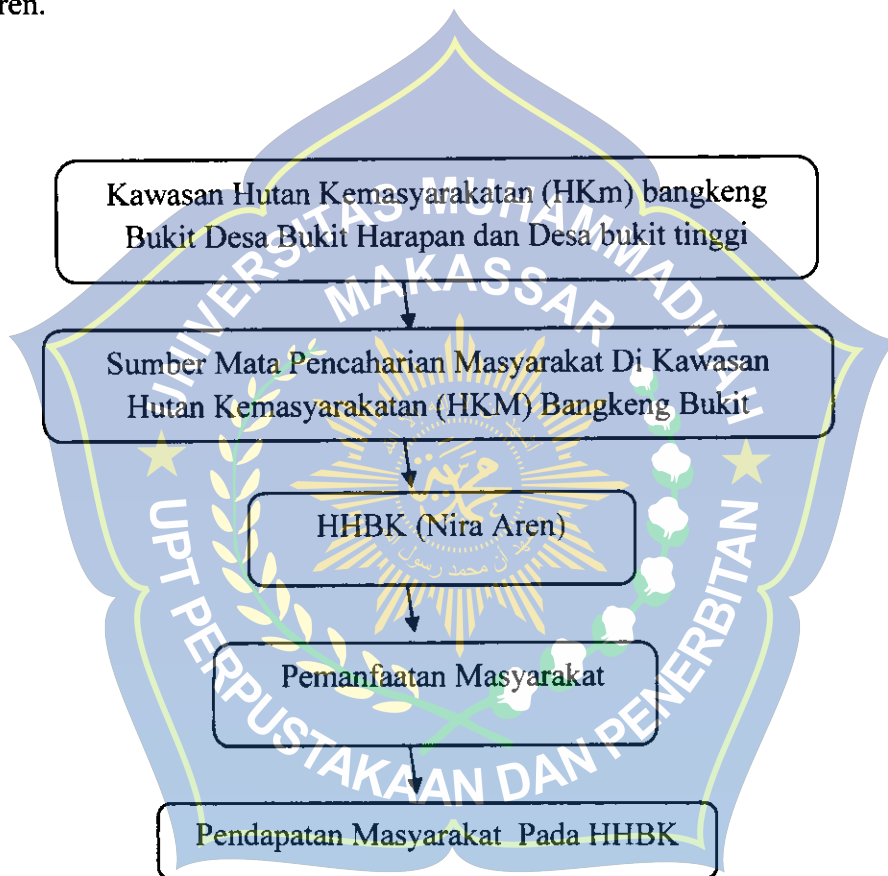
Pendapatan adalah penghargaan yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukannya, pembayaran sebagai kompensasi dan partisipasi variabel penciptaan tanah, pekerjaan, modal dan pelaksana. (Filly, 2018).

Rodjak dalam Filly (2018) pendapatan petani adalah pembayaran penuh peternak dari budidaya dan di luar wisma. Tingkat gaji peternak juga dipengaruhi oleh berbagai sumber, khususnya gaji peternak sebagai administrator, gaji kerja peternak, gaji keluarga peternak dan gaji keluarga peternak.

Gustiyanana dalam Filly (2018) menyatakan bahwa gaji dipisahkan menjadi dua, yaitu gaji rumah khusus dan gaji keluarga. Gaji budidaya adalah gaji yang diperoleh dari selisih antara gaji bersih (hasil) dan biaya produksi (masukan) yang ditentukan setiap bulan, tahun atau per musim berkembang. Sementara itu, gaji keluarga adalah gaji yang diperoleh dari hasil latihan budidaya dan di luar peternakan. Gaji non budidaya adalah bayaran yang didapat dari latihan seperti berdagang, buruh, dan lain sebagainya

2.2.4. Kerangka Pikir

Di Kabupaten Bulukumba terdapat kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) bangkeng Bukit di Desa Bukit Harapan Masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan Memanfaatkan hutan sebagai sumber pendapatan, karena masyarakat sekitar kawasan banyak yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yaitu aren.



Gambar 1: Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.2. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba selama Dua Bulan yaitu pada bulan September sampai dengan Bulan November 2020.

3.1 Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Desa Bukit harapan dan Desa Bukit Tinggi yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu yakni nira aren.

b. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sensus yakni 20 orang

3.2 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah data primer dan Data Sekunder.

1. Data Primer

Data Primer diperoleh dari lapangan melalui persepsi lapangan, studi dan pertemuan yang diselenggarakan dengan memanfaatkan jajak pendapat sejumlah responden sebagai unit investigasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara :

3.4 Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan perhitungan pendapatan masyarakat dengan menggunakan rumus:

a. Penerimaan

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* {penerimaan total (Rp)}

P : *Price* (harga)

Q : *Quantity* {jumlah barang (botol)}

b. Biaya Total Produksi (Pengeluaran)

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (biaya total)

TFC : *Total Fixed Cost* (biaya tetap total)

TVC : *Total Variabel cost* (biaya variabel total)

c. Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income* (pendapatan)

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

IV. KEADAAN UMUM LOKASI

4.1. Keadaan fisik lokasi

4.1.2. Luas dan Letak

Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) terletak di Desa Bukit Harapan dan bukit tinggi Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) yaitu jarak dari pusat desa ± 2 Km, jarak dari pusat kecamatan yaitu ± 20 Km, jarak dari pusat kabupaten ± 18 km serta jarak dari pusat provinsi kota Makassar yaitu ± 170 Km. Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang terdapat di Desa Bukit Harapan sesuai SK Dinas Kehutanan dan Perkebunan Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan yaitu seluas 78 Ha, dengan batas Batas Desa Bukit Harapan sebagai berikut. (KTH Buhung Lali, 2008) :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bontonyeleng
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sopa
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dampang (Bontoulu)
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bontonyeleng

a. Topografi

Keadaan topografi areal kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Bukit dapat dilihat pada tabel berikut (KTH Buhung Lali,2008)

:

Tabel 1. Kondisi Topografi pada areal kerja HKm bangkeng bukit

NO	Keterangan	Luas (ha)	%
1.	Sangat Curam (>45%)	-	-
2.	Curam (24-45%)	13	16,6
3.	Agak curam(15-25%)	25	32,0
4.	Landai (8-15 %)	30	38,4
5.	Datar (0-8 %)	10	12,8
Jumlah		78	112,6

Tabel 1, menunjukan bahwa areal rata-rata topografi yang curam (24-25%) seluas 13 ha, agak curam (15-25%) seluas 25 ha, yang cukup dominan adalah landau (38,4%) seluas 30 ha, datar (0-8%) seluas 10 ha dan sama sekali tidak ada daerah yang sangat curam. Keadaan topografi di Desa Bukit Harapan pada umumnya berbukit, yang berada pada ketinggian <500 meter dari permukaan laut. Kondisi topografi khususnya keadaan lereng pada lokasi Hutan Kemasyarakatan dengan luas 78 ha umumnya bergelombang sampai berbukit.

b. Tutupan Lahan

keadaan tutupan lahan areal kerja HKm bangkeg bukit dapat dilihat pada tabel berikut (KTH Buhung Lali, 2008) :

Tebel 2. Kondisi Tutupan Lahan pada Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Bangkeng Bukit.

No.	Jenis Penutupan Lahan	Luas (ha)	%	Keterangan
1	Hutan Alam	34	43,5	Aren, Jati Lokal, Mahoni, Sengon, Angsana, Lento-lento, Jati Putih
2	Hutan Campuran	44	56,4	Kakao, Petai, Jambu Mente, Lengkek, Nangka, Langsung, Rambutan, Kemiri, Mangga, Kelapa, Asam, Merica, Kapuk, Bambu.

Tabel 2, menunjukkan bahwa vegetasi lokasi jenis tanaman kayu-kayuan seperti aren, jati lokal, mahoni, sengon, angkana, lento-lento dan jati putih. Sedangkan jenis tanaman non kayu adalah coklat, petai, jambu mente, lengkung, nangka, langsung, rambutan, kemiri, mangga, kelapa, asam, merica, kapuk, dan bambu. Lokasi yang disurvei dan diukur menjadi areal HKm saat ini baru dibebani rencana kelompok yang sebelumnya adalah penanaman masyarakat setempat secara swadaya.

4.1.3. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

a. Jumlah Penduduk

Kondisi sosial ekonomi sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk. Jumlah penduduk di Desa Bukit Harapan, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba dapat dilihat pada Tabel 3. dibawah ini (Badan Pusat Statistik Kab. Bulukumba 2016):

Tabel 3. Jumlah Penduduk berdasarkan kelas umur

No	Kecamatan	Desa	Jumlah Penduduk (orang)		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Gantarang	Bukit Harapan	1,321	1,465	2,786
	Jumlah		1,321	1,465	2,786

Tabel 3, menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Bukit Harapan sebesar 2,786 jiwa dengan rincian 1,465 jiwa perempuan dan 1,321 jiwa laki laki. Hal ini menunjukkan jumlah kaum perempuan lebih banyak daripada kaum laki-laki.

b. Keadaan Ekonomi

Secara umum mata pencaharian masyarakat di Desa Bukit Harapan adalah PNS, Pengusaha, Pedagang, Petani, Tukang Kayu, Tukang Batu, Perbengkelan, Tukang Ojek, Sopir, Buruh Tani, serta beberapa warga yang merantau keluar daerah untuk mencari nafkah. Khusus untuk pengelolaan sumber daya alam ada beberapa hal yang sangat mendukung pendapatan masyarakat yaitu:

Pendapatan masyarakat dari Tanaman Aren (*Arenga pinnata*) Dari luas wilayah Desa Bukit Harapan, 20% diantaranya adalah tanaman aren sehingga hasil produksi aren menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat Desa Bukit Harapan. Tanaman aren telah dibudidayakan sekitar tahun 1950 an dan petani aren memanen secara berkelanjutan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas responden

Identitas dari responden merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keadaan responden atau wilayah setempat secara keseluruhan yang memanfaatkan barang-barang hutan bukan kayu. Identitas dari responden yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu : umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga.

a. Umur responden

Klasifikasi berdasarkan umur responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi responden berdasarkan kelompok umur

No	Umur Rata-rata (tahun)	Jumlah
1	≤ 48	12
2	> 48	8
	Jumlah	20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Pada Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa rata-rata responden dibawah atau berumur 48 berjumlah 12 orang dengan persentase 60 % rata-rata umur responden di atas 48 tahun dengan persentase 40 %. Dilihat dari susunan responden berdasarkan usia di atas, terlihat bahwa usia 48 tahun lebih banyak dari pada periode >48 tahun. Usia sangat mempengaruhi tingkat angkatan kerja dan tingkat upah, hal ini dikarenakan semakin berpengalaman usia maka semakin rendah tingkat kemampuan bekerja.

b. Tingkat pendidikan responden

Klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan responden, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Klasifikasi berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Responden
1	SD	13
2	SMP	5
3	SMA	2
	Jumlah	20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 diatas, menunjukkan bahwa dari 20 orang responden sebanyak 13 orang responden tingkat SD dengan persentase (65 %) ,tingkat SMP sebanyak 5 orang responden dengan persentase (25 %) dan SMA sebanyak 2 orang responden dengan persentase (10 %).

Tingkat pendidikan sangat penting untuk dimiliki seseorang. Semakin tinggi derajat latihan akan semakin memudahkan seseorang untuk melakukan latihan, khususnya dalam mencari suatu jenis pekerjaan. Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam menangani bisnisnya, khususnya metode yang tepat untuk mengelola bisnisnya untuk membangun ukuran gajinya.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua individu yang tinggal di dalam atau di luar rumah yang dibiayai atau dijunjung. Jumlah lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi peternak untuk terus bekerja mencari uang untuk bertahan hidup, serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Jika

jumlah kelurahan yang dibangun, biaya yang dibutuhkan jauh lebih besar.

Adapun jumlah tanggungan responden pada dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.Jumlah Tanggungan Keluarga Tiap Responden pada areal Desa Bukit Harapan dan Bukit Tinggi

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden (orang)
1	≥ 4	8
2	< 4	12
	Jumlah	20

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 Sangat terlihat bahwa jumlah kelurahan absolut responden adalah keluarga yang paling bergantung pada mereka yang berusia kurang dari 4 tahun berjumlah 12 orang, dan lingkungan keluarga tidak sehat lebih dari 4 tahun berjumlah 8 orang.



5.2. Penerimaan Responden dari Gula Aren Semut

Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan responden dari pemanfaatan hasil hutan bukan kayu Gula Aren Semut dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Responden dari Hasil Hutan Bukan Kayu (Gula Aren Semut) Satu Tahun

No	Code Responden	Nira Aren (L/Hr)	P. Gula Aren Semut/Hr	Satuan	Harga Gula Aren Semut /kg	Penerimaan Gula Aren/Th
1	A 1	30	5,40	kg	Rp 16.000	Rp 31.104.000
2	A 2	50	9,00	kg	Rp 16.000	Rp 51.840.000
3	A 3	20	3,60	kg	Rp 16.000	Rp 20.736.000
4	A 4	60	10,80	kg	Rp 16.000	Rp 62.208.000
5	A 5	40	7,20	kg	Rp 16.000	Rp 41.472.000
6	A 6	15	2,70	kg	Rp 16.000	Rp 15.552.000
7	A 7	24	4,32	kg	Rp 16.000	Rp 24.883.200
8	A 8	25	4,50	kg	Rp 16.000	Rp 25.920.000
9	A 9	15	2,70	kg	Rp 16.000	Rp 15.552.000
10	A 10	20	3,60	kg	Rp 16.000	Rp 20.736.000
11	A 11	17	3,06	kg	Rp 16.000	Rp 17.625.600
12	A 12	21	3,78	kg	Rp 16.000	Rp 21.772.800
13	A 13	25	4,50	kg	Rp 16.000	Rp 25.920.000
14	A 14	14	2,52	kg	Rp 16.000	Rp 14.515.200
15	A 15	20	3,60	kg	Rp 16.000	Rp 20.736.000
16	A 16	30	5,40	kg	Rp 16.000	Rp 31.104.000
17	A 17	19	3,42	kg	Rp 16.000	Rp 19.699.200
18	A 18	21	3,78	kg	Rp 16.000	Rp 21.772.800
19	A 19	10	1,80	kg	Rp 16.000	Rp 12.441.600
20	A 20	27	4,86	kg	Rp 16.000	Rp 27.993.600
Jumlah						Rp523.584.000
Rata-rata						Rp 26.179.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa total keseluruhan penerimaan responden dari Hasil produksi gula aren semut sebesar Rp Rp 523.584.000/tahun dengan rata-rata penerimaan responden sebesar Rp 26.179.200/tahun Penerimaan responden paling tinggi dari hasil produksi gula aren semut sebesar Rp 62.208.000 responden/tahun hal ini dikarenakan jumlah

Nira Aren yang di panen yaitu sebanyak 60 liter/hari sehingga produksi gula aren semut dapat menghasilkan 10,8 kg gula semut aren/hr. Penerimaan paling rendah dari hasil produksi gula aren semut terdapat 1 responden yaitu Rp12.441.600/Tahun. Hal ini karena jumlah nira aren yang dipanen oleh responden hanya 10 liter/hari sehingga produksi gula aren semut hanya menghasilkan menghasilkan 1,80 kg /hari.

5.3.Total Biaya Pengeluaran

Total biaya pengeluaran dari responden pada lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8.Biaya Pengeluaran Responden per Tahun

No	Code Responden	Biaya Pengeluaran/Tahun
1	A 1	Rp 2.032.000
2	A 2	Rp 2.057.000
3	A 3	Rp 497.000
4	A 4	Rp 5.912.000
5	A 5	Rp 5.427.000
6	A 6	Rp 2.787.000
7	A 7	Rp 3.557.000
8	A 8	Rp 3.037.000
9	A 9	Rp 2.792.000
10	A 10	Rp 3.347.000
11	A 11	Rp 2.687.000
12	A 12	Rp 505.000
13	A 13	Rp 1.726.000
14	A 14	Rp 2.810.000
15	A 15	Rp 1.762.000
16	A 16	Rp 3.185.000
17	A 17	Rp 2.797.000
18	A 18	Rp 3.353.000
19	A 19	Rp 2.559.000
20	A 20	Rp 3.033.000
JUMLAH		Rp 55.862.000
RATA-RATA		Rp 2.793.100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dari produksi gula aren semut secara keseluruhan yaitu Rp 55.862.000/Tahun dengan rata pengeluaran sebesar Rp 2.793.100/responden. Pengeluaran paling tinggi responden sebesar Rp 5.912.000 dan pengeluaran paling rendah sebesar Rp497.000 Biaya Pengeluaran ini didapat dari jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh responden dari setiap alat yang digunakan. Tinggi rendahnya biaya pengeluaran dari responden dipengaruhi oleh banyaknya peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam produksi gula aren semut.

5.4. Pendapatan

Pendapatan bersih atau keuntungan usaha adalah hasil yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya pengeluaran. Pendapatan responden dari hasil produksi gula aren semut dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Jumlah Pendapatan Responden Budidaya madu

No	Code Responden	Penerimaan/Tahun	Pengeluaran/Tahun	Pendapatan/tahun
1	A 1	Rp 31.104.000	Rp 2.032.000	Rp 29.072.000
2	A 2	Rp 51.840.000	Rp 2.057.000	Rp 49.783.000
3	A 3	Rp 20.736.000	Rp 497.000	Rp 20.239.000
4	A 4	Rp 62.208.000	Rp 5.912.000	Rp 56.296.000
5	A 5	Rp 41.472.000	Rp 5.427.000	Rp 36.045.000
6	A 6	Rp 15.552.000	Rp 2.787.000	Rp 12.765.000
7	A 7	Rp 24.883.200	Rp 3.557.000	Rp 21.326.200
8	A 8	Rp 25.920.000	Rp 3.037.000	Rp 22.883.000
9	A 9	Rp 15.552.000	Rp 2.792.000	Rp 12.760.000
10	A 10	Rp 20.736.000	Rp 3.347.000	Rp 17.389.000
11	A 11	Rp 17.625.600	Rp 2.687.000	Rp 14.938.600
12	A 12	Rp 21.772.800	Rp 505.000	Rp 21.267.800
13	A 13	Rp 25.920.000	Rp 1.726.000	Rp 24.194.000
14	A 14	Rp 14.515.200	Rp 2.810.000	Rp 11.705.200

No	Code Responden	Penerimaan/Tahun	Pengeluaran/Tahun	Pendapatan/tahun
15	A 15	Rp 20.736.000	Rp 1.762.000	Rp 18.974.000
16	A 16	Rp 31.104.000	Rp 3.185.000	Rp 27.919.000
17	A 17	Rp 19.699.200	Rp 2.797.000	Rp 16.902.200
18	A 18	Rp 21.772.800	Rp 3.353.000	Rp 18.419.800
19	A 19	Rp 12.441.600	Rp 2.559.000	Rp 11.784.600
20	A 20	Rp 27.993.600	Rp 3.033.000	Rp 24.960.600
JUMLAH		Rp 523.584.000	Rp 55.862.000	Rp 469.624.000
RATA-RATA		Rp 26.179.200	Rp 2.793.100	Rp 23.481.200

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa total pendapatan responden dari hasil produksi gula aren semut pada lokasi penelitian ini sebesar Rp 469.624.000 /tahun dengan rata-rata pendapatan responden setiap tahunnya Rp 23.481.200 /tahun. Pendapatan terbesar didapatkan oleh responden atas nama Aco dengan total pendapatan sebesar Rp 56.296.000 /tahun, pendapatan ini didapatkan dari hasil panen nira aren sebanyak 60 liter nira aren yang di produksi per harinya dan menghasilkan gula aren semut sebanyak 10,8 kg/hari dan pendapatan terendah atas nama Taming dengan total pendapatan sebesar Rp11.705.200/tahun, pendapatan ini dihasilkan dari hasil panen nira aren sebanyak 10 liter sehingga dapat menghasilkan gula aren semut sebanyak 1,80 kg/hari. Tinggi rendahnya pendapatan responden didapatkan berdasarkan jumlah hasil panen nira aren yang di produksi menjadi gula aren semut . semakin banyak nira aren yang di produksi menjadi gula aren semut maka pendapatan akan semakin tinggi. Sehingga pendapatan mereka dalam setiap panennya dalam 1 kali sehari yang di dapat dikatakan tergolong tinggi hal ini dikarenakan pendapatan gula aren semut ini dijadikan sebagai pekerjaan utama bagi masyarakat.

VI. PENUTUP

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan dari masyarakat produksi gula aren semut di Desa Bukit Harapan dan Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dari 20 Orang Responden yang ada, memiliki nilai pendapatan yaitu sebesar Rp 469.624.000 per tahunnya, dengan rata-rata pendapatan tiap responden produksi gula aren Rp23.481.200 per tahun.

6.2. Saran

Sehubungan dengan saran saya, sebagai siswa ujian utama, otoritas publik dan mitra terkait juga dapat memperluas minat mereka dalam mengerjakan sifat dari setiap tindakan daerah yang dapat membangun nilai finansial mereka, seperti memberikan persiapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kehutanan. 2007. *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jakarta (ID): Departemen Kehutanan RI.
- Kementerian Kehutanan. 2009. *Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: P.21/Menhut-Ii/2009 Tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan* . Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Njurumana, G. N. D. dan T. Butarbutar. 2008. *Prospek pengembangan hasil hutan bukan kayu berbasis agroforestri untuk peningkatan dan diversifikasi pendapatan masyarakat di Timor Barat*. *Jurnal Info Hutan*. V(1):53-62.
- Nugroho dkk, A. C., T. M. Frans, R. P. Kainde, dan H. D. Walangitan. 2015. *Kontribusi hasil hutan bukan kayu bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan*. *Jurnal Cocos*. 6(5):1-12.
- Peraturan Menteri Kehutanan No. 35/Menhut-II/2007, *Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu*. Jakarta.
- Sihombing. 2011. *Hasil Hutan Bukan Kayu* . Bumi Aksara. Bandung.
- Sudarmalik dkk Y, Rochmayanto, Purnomo. 2006. *Peranan Beberapa Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Riau dan Sumatera Barat*. [Prosiding] *Kontribusi Hutan Rakyat dalam Kestinambungan Industri Kehutanan*. Bogor
- Sultika. 2010. *Analisis Pendapatan Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Rakyat*. Departemen Manajemen Hutan. Fakultas Kehutanan. IPB. Bogor.
- Undang-Undang tentang Kehutanan No. 41 tahun 1999.
- Watala. 2009. *Hutan Kemasyarakatan Melestarikan Hutan untuk Kesejahteraan Masyarakat (Catatan 10 Tahun Program HKM di Provinsi Lampung)* . Buku. Watala. Lampung. 122p.
- Filly, Novita Niarsari. 2018. *Kontribusi Usaha Budidaya Lebah Madu Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Lebah Madu Desa Buana Sakti Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur*. (Skripsi). Universitas Lampung : Bandar Lampung